

"BEHIND" METODE PENCIPTAAN KARYA TARI

Muhammad Nurazhariansyah

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
Surakarta, Kode Pos, Indonesia
e-mail : nurazhari07@gmail.com

ABSTRAK

Behind adalah sebuah karya tari baru yang berangkat dari fenomena ketika manusia mengalami permasalahan hidup, keterpaksaan atau bahkan ketika mereka dituntut menjadi, melakukan serta menjalankan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Karya tari *Behind* berpijak pada tari *joget dangkong* dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk metode penciptaan dalam proses pembuatan karya tari *Behind*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses penciptaan karya tari *Behind* menggunakan metode penciptaan yang spesifik. Dimulai dengan persiapan, proses penggarapan meliputi improvisasi dan eksplorasi, pembentukan, tahap pematangan dan evaluasi. Proses penciptaan karya tari *Behind* ini melalui metode penggarapan yang cukup panjang hingga dapat ditampilkan dalam suatu pertunjukan.

Kata Kunci : *behind, penciptaan, metode.*

ABSTRAK

Behind is a new dance work that departs from the phenomenon when humans experience life problems, compulsions or even when they are required to be, do and carry out something they do not want. The Behind dance work is based on the dangkong dance in the life of the Malay community in the Riau Islands. The aim of this research is to determine the creation method in the process of creating the Behind dance work. The research method uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, documentation and literature study. The process of creating Behind dance works uses a specific creation method. Starting with preparation, the development process includes improvisation and exploration, formation, consolidation and evaluation stages. The process of creating the Behind dance work goes through a quite lengthy production method so that it can be displayed in a performance.

Keywords: *behind, creation, method*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya tari ini dilatar belakangi dari fenomena perjalanan sejarah Kesenian Joget Dangkong di Kepulauan Riau pada masa penjajahan sekitar tahun 1930-an. Kesenian Joget Dangkong merupakan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang menggabungkan antara seni tari dan seni vokal atau musik, yang memiliki fungsi utama yaitu untuk hiburan (Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, 2007:8). Nama Joget Dangkong berasal dari bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alat musik yang dimainkan pada pertunjukan Joget Dangkong, suara gendang yang berbunyi *dang* dan suara gong yang berbunyi *gung*, sehingga ketika dimainkan secara bersamaan terdengar *dang-dang*

gung dang-dang gung. Kemudian oleh masyarakat setempat dinamakan Dangkong (Malik dan Febriyandi, 2003:46).

Pertunjukan Joget Dangkong terdiri dari beberapa perempuan yang berjoget sambil bernyanyi, penari tersebut disebut *anak joget*. Beberapa orang lelaki ikut menari bersama penari perempuan, para lelaki tersebut disebut pengibing. Setiap pengibing yang ingin menari dengan perempuan yang dipilihnya harus membeli karcis dan membayar sejumlah uang kepada petugas yang telah disiapkan. Baru kemudian dapat berjoget atau *bertandak* dengan penari perempuan (Malik dan Febriyandi, 2003:48). Gerak yang digunakan dalam pertunjukan Joget Dangkong berangkat dari gerak-gerak tradisi Melayu yaitu: gerak *step joget*, *lenggang*, *masri* dan gerak-

gerak yang menonjol pada bagian bahu dan pantat yang sifatnya ekspresif dan dapat menarik perhatian. Sehingga gerak step atau langkah kaki selalu bergerak ke berbagai arah karena lelaki akan selalu mengejar penari perempuan dan penari perempuan akan menghindari dari lelaki atau pengibing.

Kak Long selaku tokoh Kesenian Joget Dangkong juga menceritakan bagaimana keadaan dan situasi pada masa penjajahan Jepang yang kemudian membuat beralihnya fungsi Kesenian Joget Dangkong sebagai berikut:

Dulu Jepon merajelele, makan susah, baju dan kaen susah nak didapat, kalau ade bini oghang nak diambek die. Oghang betine mude nak diambek nak dibawak laghi nak buat bini. Jadi oleh masyarakat setempat dibuat suatu hiburan untuk menghibur Jepon, itulah dibuat joget. Maen-maen joget hiburan supaye menghibur die, jadi die tak nganu ambek anak pemude oghang lagi (Kak Long, wawancara 9 September 2019).

(Pada zaman penjajahan Jepang, Jepang berkuasa dan sangat merajalela, untuk makan susah, pakaian yang layak dipakai susah untuk didapat. Kalau ada istri dan perempuan akan dibawa secara paksa. Untuk menghindari dari peristiwa tersebut, oleh masyarakat setempat membuat sebuah hiburan untuk menghibur penjajah. Hiburan tersebut yaitu berupa joget, agar Jepang tidak lagi membawa dan mengambil istri atau perempuan lagi).

Merujuk dari pernyataan tersebut, Kak Long sangat jelas menceritakan bagaimana keadaan dan situasi pada masa penjajahan Jepang yang membuat banyaknya perempuan terpaksa harus menjadi penari dan bermain Joget Dangkong. Sehingga Kesenian Joget Dangkong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan salah satu cara masyarakat setempat untuk dapat berjuang mempertahankan kehidupannya pada masa itu. Berjuang untuk dapat mempertahankan keberadaan perempuan dan berjuang untuk dapat mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dengan bermain Joget Dangkong atau menjadi penari Joget Dangkong dapat menghasilkan uang dari saweran yang dibayar oleh pengibing dan uang tersebut dimanfaatkan untuk melanjutkan hidup guna membiayai kebutuhan. Perempuan yang menjadi penari dan bermain Joget Dangkong sebenarnya bukan karena keinginannya, tetapi karena desakan keadaan dan situasi yang memaksa dan mengharuskan mereka untuk menjadi penari dan

bermain Joget Dangkong untuk dapat berjuang mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan dari penjelasan fenomena tersebut, pengkarya menafsirkan bahwa tidak semua yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan keinginan dan kehendak dari manusia itu sendiri, terkadang manusia harus melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukan tetapi harus dilakukan karena tuntutan dan desakan yang mengharuskan manusia untuk memilih dan melakukannya. Pilihan tersebut tetap harus dijalankan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di masa menjalankannya manusia tidak akan merasa nyaman dan akan selalu tertekan dan terpaksa oleh faktor yang memaksa untuk melakukannya. Sehingga manusia akan selalu melakukan hal tersebut walau dengan berat dan akan berjuang untuk melakukannya. Gejolak batin yang dirasakan manusia pada saat melakukannya berusaha untuk melawan dan memberontak tetap tidak berdaya untuk melawan, karena hal tersebut memang harus dilakukan dan dijalankan. Tetapi manusia dapat memilih dan merubah gejolak batin yang dirasakan menjadi semangat dan suatu motivasi untuk terus berjuang demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Mendukung agar ide dan gagasan pencipta dapat diwujudkan dalam visualisasi sebuah karya tari, pengkarya memilih bentuk sajian karya tari non literer atau tidak bercerita karena dikira dapat sesuai dengan ide gagasan pengkarya yang tidak ingin bercerita tetapi hanya ingin memberikan imajinasi dari beberapa permasalahan dan fenomena. Karya tari non literer adalah komposisi tari yang dioleh berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1993:40-45). Dari paparan tersebut, kiranya relevan dengan apa yang ingin dilakukan pengkarya dalam karya tari. Karya tari ini mengkonstruksi pengalaman berkesenian pengkarya dalam penguasaan gerak tradisi Melayu seperti zapin dan step joget, proses yang ditempuh adalah penjelajahan sekaligus eksplorasi pola-pola gerak yang kemudian dikolaborasikan menjadi bahan konstruksi koreografi.

Mengikuti perkembangan karya tari saat ini, sajian karya tari ini termasuk dalam sajian karya tari kontemporer. Dimana karya-karya tari kontemporer, lebih memberikan tawaran dan interpretasi kepada penonton yang sedang menonton. Sehingga penonton dapat bebas berimajinasi dan tidak diterjemahkan apa yang dimaksud oleh pengkarya kepada penonton. Seperti yang disampaikan oleh Eko Supriyanto dalam bukunya yang berjudul *Ikut Kait* yaitu:

Tari kontemporer di Indonesia tidak hanya merujuk pada bentuk produk karya tari,

tetapi terdapat ide dan gagasan karya yang terelaborasi ke dalam proses penciptaan melalui pendekatan personal dari masing-masing koreografer. Wacana lain mengatakan, bahwa tari kontemporer mengedepankan realitas kehidupan dimana narasi atau cerita tidak selalu diunggulkan (2018:57).

Sangat jelas bahwasanya apa yang ingin digarap oleh pengkarya sesuai dengan konsep dan teori-teori yang dipaparkan. Sehingga konsep dan teori tersebut dapat dijadikan kerangka konseptual dalam proses penciptaan.

Berangkat dari Kesenian Joget Dangkong dan uraian yang telah dijelaskan tersebut, pengkarya tertarik untuk menjadikannya sebagai ide gagasan yang dituangkan dalam proses kreatif karya tari yang berjudul *Behind*.

METODE PENELITIAN

Metode kekarya dilakukan, agar dapat mewujudkan apa yang dipikirkan oleh pengkarya menjadi sebuah wujud atau bentuk yang dapat disajikan di pentas dan dinikmati oleh panca indera manusia. Metode kekarya yang dilakukan oleh seorang pengkarya melewati beberapa tahapan yaitu:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh pengkarya guna untuk menjadi bahan dalam proses kreatif pengkarya. Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: observasi langsung, observasi tidak langsung, wawancara, studi pustaka, analisis dan penulisan laporan.

Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi secara langsung pengkarya lakukan dengan cara mengunjungi kelompok Kesenian Sri Mayang yang ada di Pulau Moro. Observasi langsung yaitu pengkarya terlibat secara langsung dalam kegiatan berkesenian dan lingkungan masyarakat agar dapat mengerti dan merasakan terhadap obyek yang dituju. Selain itu juga menggunakan audio visual dalam bentuk rekaman.

Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan dengan suatu pembahasan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut atau sebagai narasumber (J. Moleong, 2012:186). Berdasarkan dari penjelasan tersebut, kegiatan wawancara dilakukan untuk membahas suatu topik pembicaraan tertentu antara pewawancara dan terwawancara. Kegiatan wawancara pengkarya lakukan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam Kesenian Joget Dangkong Sri Mayang, seniman lokal Karimun dan juga sejarawan Kepulauan Riau guna untuk mendapat data-data yang benar.

Studi Pustaka

Menambah bahan atau data, pengkarya melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan ide dan gagasan pengkarya. Studi pustaka dapat berupa buku-buku tercetak diperoleh dari koleksi pribadi atau perpustakaan ISI Surakarta. Buku-buku yang dapat membantu pengkarya menciptakan karya tari tidak hanya buku-buku yang berhubungan dengan koreografi atau tari. Tetapi buku-buku yang berhubungan dengan kesejarahan, geografis, sosial dari Kepulauan Riau juga dibutuhkan sebagai studi pustaka.

Sebuah tulisan yang berjudul *Direktori Potensi Seni dan Budaya Melayu*. Abdul Malik dan Febby Febriyandi 2013. Buku ini membahas tentang kesenian-kesenian yang ada di Kepulauan Riau, salah satunya yaitu Kesenian Joget Dangkong. Dalam tulisannya, penulis menjelaskan apa itu Joget Dangkong, bentuk pertunjukan, penari, kostum, musik dan lagu.

Buku yang berjudul *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Eko Supriyanto 2018. Buku ini banyak menjelaskan perkembangan tari kontemporer di beberapa negara dan Indonesia. Juga menjelaskan lima koreografer Indonesia yang sukses dengan karya-karyanya yang berangkat dari tradisi yang dimiliki.

Mendukung agar ide dan gagasan pencipta dapat diwujudkan dalam visualisasi sebuah karya tari, pengkarya memilih bentuk sajian karya tari non literer atau tidak bercerita karena dikira dapat sesuai dengan ide gagasan pengkarya yang tidak ingin bercerita tetapi hanya ingin memberikan imajinasi dari beberapa permasalahan dan fenomena. Karya tari non literer adalah komposisi tari yang diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1993:40-45). Dari paparan tersebut, kiranya relevan dengan apa yang ingin dilakukan pengkarya dalam karya tari. Karya tari ini mengkonstruksi pengalaman berkesenian pengkarya dalam penguasaan gerak tradisi Melayu seperti zapin

dan step joget, proses yang ditempuh adalah penjelajahan sekaligus eksplorasi pola-pola gerak yang kemudian dikolaborasikan menjadi bahan konstruksi koreografi.

Persiapan

Materi

Tahap selanjutnya adalah materi yang akan digunakan dalam proses penggarapan. Materi-materi yang digunakan oleh pengkarya untuk menjadi bahan yaitu gerak tradisi Melayu seperti gerak-gerak bahu, ragam gerak step kaki joget Melayu yang dikembangkan dari volume gerak, tempo, level dan dinamika. Selain gerakan tradisi Melayu yang pengkarya gunakan untuk menjadi bahan dalam penggarapan, pengkarya juga menggunakan tekanan-tekanan dalam pola gerak yang diciptakan. Hal ini dipilih dalam penciptaan gerak agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengkarya dapat tersampaikan.

Penari

Sajian karya tari ini didukung oleh tujuh orang penari yang terdiri dari tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Jumlah penari perempuan lebih banyak karena pengkarya tetep ingin menonjolkan penari perempuan dan juga ide gagasan dari penciptaan karya tari ini berangkat dari penari perempuan yang dikaitkan dengan fenomena lingkungan masyarakat sekitar. Penari laki-laki menjadi penari yang melengkapi dan dapat memperkuat penari perempuan, sehingga energi atau tenaga antara penari laki-laki dan perempuan dapat saling mengisi.

Musik

Mendukung sajian karya tari ini, pengkarya menggunakan instrument musik melayu seperti gambus, akordion, gendang yang dikolaborasikan dengan musik elektrik yang telah direkan dan diedit oleh Komposer.

Proses Penggarapan

Improvisasi dan Eksplorasi

Penciptaan sebuah tari biasanya berangkat dari improvisasi yang dilakukan secara spontan agar mendapatkan ragam-ragam gerak yang masih baru dan segar. Maka dalam penataan tari dimulai dari eksplorasi atau penjajahan gerak yaitu pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru

yang dilakukan dengan melibatkan elmen-elemen dasar dari gerak yaitu: waktu, ruang dan tenaga. Kedua hal ini merupakan hal awal yang akan dilakukan dalam penciptaan dan penataan tari (Murgiyanto, 1998:40)

Pembentukan

Melalui eksplorasi dan improvisasi sebagai tahapan awal dalam proses. Pembentukan merupakan proses pengembangan materi tari sebagai peralatan dan materi koreografi. Selain itu tahapan pembentukan merupakan proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip komposisi. Kedua hal tersebut akan berjalan bersamaan seiring dengan proses yang dijalani (Hadi, Y. Sumandiyo, 2003:73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan sebuah karya pasti akan melewati beberapa proses atau tahapan. Proses-proses atau tahapan yang dilakukan dari awal disebut metode karya. Metode karya dilakukan, agar dapat mewujudkan apa yang dipikirkan oleh pengkarya menjadi sebuah wujud atau bentuk yang dapat disajikan di pentas dan dinikmati oleh panca indera manusia.

1. Konsep Garap

Ide gagasan dalam sebuah karya tari dapat bersumber dari pengalaman pribadi yang sederhana, kondisi-kondisi sosial hingga sejarah masa lampau (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:66). Pernyataan diatas menjelaskan bahwa rangsangan ide gagasan dapat bersumber dari banyak sumber, yang dituangkan dalam proses penciptaan.

Berdasarkan dari pengalaman ketubuhan dan ide gagasan yang telah dijelaskan diatas, menghasilkan gerak eksplorasi dengan berdasarkan dari poin-poin berikut :

- *Kesenian Joget Dangkong* merupakan kesenian tradisional masyarakat melayu Kepulauan Riau yang berfungsi untuk hiburan. Dalam karya tari ini pengkarya memberikan penari ragam gerak lompat kijang, step joget Dangkong yang berfokus pada gerak bahu, pinggul dan kaki. Kemudian pengkarya membebaskan penari untuk berekspresi sesuai dengan pengalamannya sendiri tetapi dengan konsep yang ingin digarap pengkarya yaitu tentang fenomena keterpaksaan. Dari karya tari ini, segmen gerak tubuh yang paling ditonjolkan yaitu gerak bahu dan step kaki dan gerak pada level bawah.

- Fenomena keterpaksaan, ketika seseorang mengalami kerpaksaan yang diharuskan melakukan dan menjalankan sesuatu yang tidak ingin dilakukan maka manusia tersebut akan merasa tersiksa saat menjalankannya. Hingga timbul rasa untuk melawan dan memberontak yang kemudian rasa tersebut mampu dirubah menjadi semangat dan motivasi untuk terus maju. Dari gambaran diatas, pengkarya tertarik untuk mengembangkan gerak bahu dengan mengeksplor gerak bahu dengan tekanan dan hentakan dalam setiap gerakan seolah ada paksaan dan penolakan. Selain gerak bahu, juga menggunakan simbol gerak kaki yang dipegang seolah tidak bebas dan terbatas.
- Gerak tradisi Melayu Kepulauan Riau seperti Step Joget, Zapin menjadi dasar dalam pengembangan gerak.

Dari poin-poin tersebut pengkarya melakukan eksplorasi dan mengembangkan gerak tradisi dengan motivasi yang disesuaikan dengan konsep garap.

a. Koreografi

Karya tari yang berjudul *Behind*, dalam penggarapannya menggunakan gerak tradisi Melayu seperti gerak bahu, step kaki dan dipadukan dengan *flooring* yang dikembangkan dengan *inisiasi, stakato, power, volume* dan dinamika gerakannya. Pensterilisasian gerak yang dilakukan oleh koreografer sehingga menghasilkan gerak-gerak baru dan makna baru. Pemilihan gerak bahu dan kaki dalam penggarapan karya tari *Behind* dipilih karena dalam Joget Dangkong gerakan yang lebih mendominasi yaitu gerak bahu, step kaki dan bagian pinggul. Pada penggarapan karya tari ini, pengkarya tidak terlalu memfokuskan dengan pengembangan gerak pantat, hanya bagian intro atau awal untuk menimbulkan kesan sensual. Sehingga pengkarya memilih gerak bahu dan step kaki yang dikembangkan dan diolah menyesuaikan konsep garap dari pengkarya. Selain gerak bahu dan step kaki yang banyak digunakan dalam gerak-gerak Joget Dangkong. Alasan lain penggunaan gerak bahu karena ingin menimbulkan kesan menolak dan melawan. Gerak step kaki melambangkan kekuatan dan semangat.

Proses penggarapan karya ini, pengkarya lebih memilih menggunakan tekanan pada satu titik gerakan yang difokuskan sehingga bagian lain dari tubuh bergerak karena efek dari tekanan atau hentakan dari satu bagian tubuh yang bergerak. Hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan maksud dari penggarapan. Pengkarya memiliki ide gagasan

tentang keterpaksaan dimana sebuah keterpaksaan dialami oleh seseorang karena ada faktor yang memaksa sehingga manusia tersebut mengalami tekanan yang mengharuskan dia melakukan. Penggunaan tekanan atau hentakan yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini, terletak di gerakan bahu, gerakan tangan, gerakan kaki. Selain menggunakan hentakan atau tekanan dalam penggarapan, pengkarya juga menekankan pada *power* atau tenaga dari penari. Karena karya tari yang digarap bersifat fisik atau lebih menggunakan tubuh atau fisik dari penari untuk melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan tenaga yang lebih. Sehingga pelatihan tidak hanya dilakukan pada gerakan tari saja, tetapi oleh tubuh dan pengolahan fisik sangat perlu dilatih untuk dapat melakukan gerak-gerak yang bersifat fisik tersebut.

Pemilihan gerak step joget dan zapin yang dijadikan bahan dasar dalam penggarapan karya ini, karena kekuatan gerak yang selalulu melangkah mampu menimbulkan kesan kekuatan dan semangat. Gerak langkah kaki tersebut menjadi dasar dalam penggarapan karya tari ini, yang diolah dengan menggunakan hentakan dan volume gerak yang diperbesar untuk memperjelas dari kekuatan gerakan tersebut dan dapat menyampaikan maksud dalam penggarapannya.

Berangkat dari dua gerak tersebut yaitu bahu dan step kaki, kemudian dikembangkan lagi sehingga dapat menghasilkan gerak-gerakan lain yang menggunakan bagian tubuh lainnya. Sehingga, gerakan yang dihasilkan dapat beragam tetapi berangkat dari dua gerakan utama.

b. Musik

Elemen lain yang juga penting untuk mendukung karya tari yaitu musik. Musik di dalam sajian karya tari dapat membangun dan memperkuat suasana yang ingin digarap oleh pengkarya, sehingga pemilihan musik juga menjadi penting untuk dipertimbangkan oleh seorang koreografer. Mendukung dan memperkuat karya tari *Behind* yang digarap, pengkarya memilih musik digital tetapi tidak meninggalkan kesan Melayu. Instrumen dari alat musik Melayu seperti gambus, gendang dan vokal dikombinasikan dengan musik-musik digital yang diciptakan oleh komposer.

2. Proses Garap

Proses garap dalam karya *Behind* melalui beberapa tahap dimulai dengan eksplorasi, improvisasi, penyusunan, pemantapan dan evaluasi. Proses garapan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Eksplorasi dan improvisasi

Proses kreatif didalam studio yang dilakukan oleh koreografer dan penari berawal dari improvisasi dan eksplorasi. Improvisasi merupakan pencarian gerak yang dilakukan secara spontan agar mendapatkan ragam-ragam gerak yang masih baru dan segar (Murgiyanto, 1998:40). Proses latihan yang dilakukan oleh pengkarya didalam studio berawal dari improvisasi. Berdasarkan pengertian improvisasi menurut Sal Murgiyanto yang telah diutarakan diatas, pengkarya memberikan kebebasan kepada setiap penari untuk bergerak dan melakukan pencarian gerak sebebannya tanpa menentukan tema, sehingga menghasilkan gerak-gerak yang baru sesuai ketubuhan dari penari. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada penari agar dapat melakukan penjajahan terhadap ketubuhan dan koreografer dapat mengerti karakter ketubuhan dari setiap penari.

Setelah melakukan tahapan improvisasi, pengkarya akan melakukan eksplorasi seperti yang diutarakan oleh Sal Murgiyanto dalam Bukunya Ketika Cahaya Merah Memudar yaitu:

Tahap selanjutnya setelah melakukan improvisasi, maka dalam penataan tari dimulai dari eksplorasi atau penjajahan gerak yaitu pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru yang dilakukan dengan melibatkan elemen-elemen dasar dari gerak yaitu: waktu, ruang dan tenaga (1998:40).

Dari pernyataan tersebut, proses penciptaan karya tari ini pengkarya memberikan kesempatan dan juga kebebasan untuk penari mencari gerak-gerak secara sadar atas apa yang dilakukan dengan menggunakan elemen dalam tari yaitu ruang, waktu dan tenaga. Selain menggunakan elemen tari untuk mencari gerak yang baru, pengkarya juga memberikan motivasi yang berbeda-beda kepada setiap penari. Agar hasil dari pencarian gerak yang dilakukan oleh penari, menghasilkan gerakan yang tidak sama antara satu sama yang lainnya. Berangkat dari ide gagasan tentang keterpaksaan, pengkarya mengembangkan beberapa alur adegan untuk mempermudah mencari gerakan dan memberikan beberapa motivasi seperti: sensual, gelisah, penolakan, tersiksa, terbebani dan terkukung, kebangkitan dan semangat. Kata kunci diatas menjadi dasar pengolahan dan pencarian gerak-gerak yang berangkat dari gerakan bahu dan juga step kaki dan *flooring*. Sehingga hasil dari eksplorasi atau pencarian gerak-gerak tersebut, kemudian disusun dan ditata mengikuti alur adegan dan mampu

memvisualisasikan ide gagasan menjadi sebuah karya tari.

b. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil dari eksplorasi berupa potongan-potongan gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin, salah satunya juga membarikan contoh gerak yang pernah pengkarya diterima pengkarya baik dikampus maupun diluar kampus. Dari materi yang telah ada kemudian mulai tahapan penyusunan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada padaa pencarian gerak yang sebebnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tena, volume, dinamika dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur adegan yang telah diitentukan.

Selain melakukan penyusunan gerak, desain dramatik dari pertunjukan juga di perhatikan agar karya tari tidak terasa begitu-begutu saja. Sehingga penyusunan alur dramik dari intro menuju ke tengah pertunjukan mengalami klimak atau naik. Kemudian turun dan bagian akhir naik kembali. Selain gerak dan alur dramatik, penyusunan juga dilakukan dengan menyatukan antara gerak dengan musik. Sebelumnya pemusik diberitahu tentang konsep yang ingin digarap oleh pengkarya. Kemudian pemusik melakukan perenungan dri konsep tersebut dan kemudian mentafsir dari konsep yang ingin digarap. Selah proses penyusunan gerak adegan 1 dan 2 selesai, kemudian pemusik masuk untuk menyatukan antara tari dan musik. Diskusi dilakukan untuk dapat menyatukan pendapat dan pemikiran tentang karya tari ini.

c. Pemantapan

Tahap pemantapan dilakukan setelah penyusunan selasai. Tahap pemantapan yang dilakukan dengan memperhatikan kembali gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa atau emosi antar penari, kehadiran dan keselarasan yang dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat garapan isi, garapan bentuk dan makna esensi dari konsep gerak pengkarya inginkan. Bahkan dalam tahap pemantapan ini, pengkarya dapat melihat kembali bagian-bagian yang perlu diperbaiki dari

tahapan eksplorasi dan penyusunan. Pemantapan juga dilakukan dari segi musik, tata cahaya, kostum yang disesuaikan dengan konsep garap.

d. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya mencoba untuk melihat kembali bagian-bagian yang dirasa masih kurang dan dapat dicari kembali. Sehingga rangkaian dari adegan satu, dua dan tiga dapat dinikmati secara keseluruhan. Selain mengevaluasi sendiri, pengkarya juga memanggil seniman dan senior yang lebih mengerti dan paham dengan penciptaan karya tari untuk dapat melihat dan memberikan masukan atas karya tari yang sedang diciptakan oleh pengkarya. Selain senior atau seniman, pengkarya juga konsultasi dan bimbingan dengan pembimbing Tugas Akhir untuk mengevaluasi dan memperbaiki.

Pembimbing tugas akhir selalu mengevaluasi perbagian dari karya tari ini, memperjelas maksud yang ingin disampaikan disetiap adegan. Sehingga peradegannya tidak terasa sama dan monoton. Pembimbing juga memberikan masukan di kepada setiap penari untuk dapat memperkuat rasa dari penari.

KESIMPULAN

Karya tari *Behind* adalah karya tari baru yang diangkat dari fenomena joget Kepulauan Riau. Kehadiran karya tari ini dimaksudkan sebagai media komunikasi atas perasaan terpaksa seseorang yang diungkap kan dalam gerak. Karya tari *Behind* melawati berbagai proses mulai dari observasi terhadap objek kesenian joget yang berada di Kepulauan Riau, wawancara kepada beberapa narasumber dan mendokumentasikan segala bentuk informasi yang didapat selama penelitian. Pencipta karya *Behind* sendiri berharap adanya karya tari ini mampu memberi gambaran dan mampu

menyampaikan maksud dari rasa keterpaksaan yang dirasakan oleh seseorang dalam proses kehidupan yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapli.
- (2017). *kajian tari teks dan konteks* (ke 1). Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jalaludin, Rakhmat. (1996). *Psikologi Komunikasi* (10th ed.). Bandung: Rodaskarya.
- Malik, A., & Febriandy, F. (2013). *Direktori Seni dan Budaya Melayu* (1st ed.). Depok: Dinas Kebudayaan Propinsi Kepulauan Riau, Komodo Books.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari* (ke 2). solo: ISI PRESS.
- Md, S. (2016). *melihat tari* (ke 1; Briliandra, ed.). solo: citra sain.
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Mahyumi, H. S. (2020). Bentuk Dan Elemen Gerak tari Dayang-Dayang. *Jurnal KANGANGA*, 3(2), 2598-4934.
- Pradoko, S. A. . (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif, Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saputra, A. D. M. (2018). Bentuk Tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiah Endah Utami. *Repository ISI SKA*.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I* (1st ed.; Atjep Djamiludin, ed.). Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, E. (2018). *Ikat Kait Implusif Sarira Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyastutiningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. surakarta: ISI PRESS.